

Makna Simbolik pada Atraksi Budaya Bakar Tongkang di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir

Irwanda Pratama

Universitas Islam Riau

Email Korespondensi: irwandapratama@student.uir.ac.id

Diterima: 12-03-2022 Disetujui: 12-03-2022 Diterbitkan: 12-03-2022

Abstrak

Ritual Bakar Tongkang di Bagansiapiapi merupakan bentuk atraksi budaya yang dilakukan oleh etnis Tionghua setiap tahunnya, yaitu pada Tanggal 16-17 Bulan 5 Kalender Imlek. Event ini telah meraih penghargaan Anugrah Pesona Indonesia (API) tahun 2017, dan atraksi budaya ini bisa menarik jutaan pengunjung dari Nusantara dan Mancanegara. Ritual ini salah satu bentuk interaksi masyarakat Tionghua kepada Dewa Ki Hu Ong Ya dan Dewa Tai Sun, interaksi dilakukan dengan cara menggunakan unsur simbolik sebagai persamaan dari objek, dengan makna berdasarkan kepercayaan masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna pada atraksi budaya Bakar Tongkang, untuk itu penulis menggunakan metodologi: penelitian kualitatif, menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara dalam mengumpulkan data, subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, yaitu: Bapak Hasanto, Bapak Budiono, dan Rahmad, dengan menggunakan teknik purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Bakar Tongkang ini mengandung nilai kearifan lokal, yaitu keasliannya sebuah upacara tersebut yang tercipta di daerah Bagansiapiapi dan berlangsung dari generasi ke generasi. Ritual ini salah satu bentuk atraksi budaya yang terdapat pada Klenteng Ing Hok King, jadi dalam perhelatannya berlangsung selama dua hari. Dimana pada hari pertama mengenai proses Hari Ulang Tahun Dewa Ki Hu Ong Ya, pada hari ini belum ada kapalnya. Dan hari kedua baru diadakan pembakaran replika kapal. Didalam proses ritual terdapat unsur simbolik yang meliputi dari bentuk tarian, bentuk artistik ataupun ritual yang memiliki makna berdasarkan kepercayaan masyarakat Tionghua yang hasilnya, yaitu: Bakar Tongkang merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Tionghua kepada Dewa Ki Hu Ong Ya dan Dewa Tai Sun, serta wujud tekad bersama para leluhur untuk tidak kembali lagi ketanah kelahiran dan memilih menetap di Bagansiapiapi.

Kata Kunci: Interaksi Simbolik, Atraksi, Pemaknaan

Abstract

The ritual of Barge Burning ceremonial in Bagansiapiapi is a form of cultural attraction carried out by ethnic Tionghua every year, at the date of 16-17 month five Imlek calender. This event has won The Indonesia Charm Award (API) In 2017, and this cultural attraction can attract Millions of visitors from domestic and foreign countries. This ritual is one form of Tionghua society's interaction with the God Ki Hu Ong Ya and the God of Tai Sun, the interaction is done by using symbolic element, as equations of objects with meaning based on public trust. The purpose of this study was to find out the meaning of Barge Burning attraction, the writer used the methodology: qualitative research, using documentation technigues, observation and interviews in colleting data, the subjects in this study were there people; Mr Hasanto, Mr Budiono and Rahmad using techniques purposive. The results of the study showed that the ritual of Burge Burning ceremonial contained the value of local wisdom, namely the authenticity of a ceremony that was created In Bagansiapiapi and lasts for generations. This ritual is one form of cultural attraction on the temple "In Hok King", the ceremony lasts for two days. Where on the first day of the process of birthday of the God "Ki Hu Ong Ya", on this day there is no ship. And on the second day a replica Burge Burning ceremonial was held. In the ritual process there are symbolic elements which include forms of dance, artistic form or rituals that have meaning based on the Tionghua belief that, the result is Barge Burning ceremonial is a form of gratitude of the Tionghua community to the God "Ki Hu Ong Ya" and the God "Tai Sun" and a form of determination with the ancestors don't return to the land of their birth and choose to stay in Bagansiapiapi.

Keywords: *Symbolic Interactions, Attraction, Meaning.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan mempunyai fungsi yang penting bagi manusia dan masyarakat, karena manusia dan masyarakat memerlukan kepuasan, baik dibidang spiritual maupun materil, kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut sebagian besar dapat dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber dari kelompok masyarakat itu sendiri. Di dalam setiap kelompok masyarakat memiliki pola-pola perilaku atau cara-cara masyarakat bertindak dan pola komunikasi yang dipengaruhi oleh kebudayaan itu sendiri.

Walaupun setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang saling berbeda satu dengan lainnya, tapi untuk memahami pola kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang dilatarbelakangi oleh perbedaan, seperti: bentuk fisik, pola komunikasi, dan kepercayaan atau keyakinan merupakan hal penting baik itu untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun secara menyeluruh, khususnya pada pandangan komunikasi. Sebab manusia yang ada didunia ini akan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, baik dalam memenuhi kebutuhan maupun menjalankan aktivitasnya sehari-hari dengan berkomunikasi. Hal ini senada yang disampaikan oleh Gillin dalam Soekanto

dan Sulistyowati (2013) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Pada suatu daerah yang ditempati oleh masyarakat dengan beragam suku bangsa didalamnya, disini akan terlihat perbedaan-perbedaan kebudayaan suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan kelompok lain. Salah satunya yang masih bisa kita jumpai dalam upacara-upacara adat maupun dalam sebuah ritual yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat dan bahkan masih berlangsung sampai saat ini.

Salah satunya dapat dilihat pada kelompok masyarakat Tionghua yang ada di Bagansiapiapi, sekali dalam setahun masyarakat Tionghua melakukan atraksi budaya Bakar Tongkang dikota Bagansiapiapi. Sehingga proses ritual ini menjadi daya tarik khususnya dibidang pariwisata, karena ritual ini tidak terdapat didaerah lain atau dilakukan oleh kelompok masyarakat Tionghua dikota lain, sebab prosesi ritual Bakar Tongkang di Bagansiapiapi ini berkaitan dengan kondisi geografis, sejarah kedatangan orang China di Bagansiapiapi dan komunikasi dengan Dewa Laut Ki Hu Ong Ya dan Dewa Tai Sun.

Kabupaten Rokan Hilir dilihat dari kondisi geografisnya, terletak di bagian paling Utara dari Provinsi Riau atau pesisir Timur Pulau Sumatera, dengan posisi antara 2o 30'1" Lintang Utara dan 100o 52'1" Bujur Timur. Yang diapit oleh lautan dan pulau-pulau kecil serta sungai. Dilihat dari letak geografis ini, Kabupaten Rokan Hilir memiliki letak geografis yang strategis, karena berada pada jalur pelayaran internasional Selat Malaka. Kabupaten Rokan Hilir yang merupakan bagian dari Provinsi Riau merupakan daerah yang cukup memiliki modal untuk menjadi dikenal dan maju. Sebab wilayah ini sudah dikenal sejak Zaman pelayaran pada abad pertengahan sebagai Bagan api, dimana makna dari Bagan api itu sendiri ialah, Bagan atau tempat nelayan menangkap ikan, Siapi-api adalah kunang-kunang. Pada abad pertengahan Bagansiapiapi merupakan persinggahan para pertualang yang menjelajahi Samudera, yang mana daerah ini memiliki potensi keindahan alam yang luar biasa, mulai dari keindahan pantai, bentuk flora dan fauna serta budaya yang sangat unik untuk dikembangkan (Master Plan Pengembangan Objek Wisata Kabupaten Rokan Hilir).

Hal ini senada yang disampaikan oleh Hasanto "dahulu Bagansiapiapi dikenal dengan sebutan Bagan api, arti Bagan adalah tempat menangkap ikan, sedangkan api adalah sebutan dari banyaknya kunang-kunang yang pada saat itu hingga dipohon-pohon ditepi laut" (wawancara Sabtu. 25 November 2017). Di Kota ini juga menjadi tempat berlabuhnya para nelayan Tionghua, sehingga lahirnya sebuah tradisi yang sampai saat ini masih dilakukan tiap tahunnya yang membuat daya tarik tersendiri bagi para wisatawan, baik dari daerah bahkan luar Negara. Ritual yang dilakukan tersebut merupakan salah satu wujud untuk melestarikan sebuah kebudayaan yang dimiliki dalam suatu kelompok masyarakat, dan ucapan rasa syukur kepada Dewa.

Satu Tongkang yang berlabuh di Bagansiapiapi inilah asal mula adanya Suku China yang kita lihat menetap di Bagansiapiapi saat ini. Para leluhur orang China dari satu Tongkang yang berhasil berlabuh dengan membawa 18 orang dan semuanya bermarga Ang merupakan leluhur orang China Bagan.

Ritual Bakar Tongkang adalah wisata budaya unggulan Provinsi Riau dari Kabupaten Rokan Hilir (Rohil), ritual ini telah menjadi objek wisata Nasional dan bahkan Internasional dan ritual ini juga sudah nyatakan sebagai satu-satunya didunia, ritual ini memiliki ciri khas tersendiri dan tidak ditemui ditempat lain di Indonesia. Dan Bakar Tongkang juga biasanya menarik perhatian puluhan ribu wisatawan baik Domestik maupun wisatawan Internasional.

Tabel 1. Data Jumlah Pengunjung atraksi budaya Bakar Tongkang

Wisatawan	Tahun	
	2017	2018
Wisatawan Mancanegara	20.000 Jiwa	29.000 Jiwa
Wisatawan Nusantara	32.000 Jiwa	40.000 Jiwa
Total	52.000 Jiwa	69.000 Jiwa

Sumber: Kabid Destinasi Wisata Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga

Dalam perhelatan upacara Bakar Tongkang yang dilakukan di Bagansiapiapi ada hal yang menarik untuk dilihat, yaitu multikultural budaya yang terdapat di Kota ini yang menjadi sebuah kearifan lokal untuk menjaga tali persaudaraan, tidak hanya tali persaudaraan antara Suku Tionghua saja, tetapi juga kebersamaan yang tetap terjaga antara etnis Tionghua dan Melayu, serta umat beragama lain walaupun ada beberapa segmen-segmen kebudayaan yang tidak bisa disatukan.

Mengenai perhelatan ini masih kurangnya pemahaman masyarakat mengenai nilai sebenarnya dalam prosesi upacara Bakar Tongkang yang dilakukan di Bagansiapiapi ini menjadi sangat disayangkan, banyak masyarakat yang hanya menganggap bahwa upacara ini hanya dilakukan untuk meneruskan kewajiban turun-temurun saja tanpa mengamalkan nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya.

Menurut Hasanto, prosesi ritual Bakar Tongkang di Bagansiapiapi ini bisa terlaksana berkad sumbangan dari beberapa pihak, yaitu: Masyarakat Tionghua di Bagansiapiapi dengan jumlah 28 Marga saat ini, Pengusaha Tionghua yang membuka bisnis diluar Bagan, dan bahkan juga ada sumbangan dari Masyarakat pribumi yang mempercayainya (wawancara Sabtu. 25 November 2017). Oleh karena itu, untuk meningkatkan lagi kelangsungan kearifan lokal yang terjalin di Bagansiapiapi ini, sehingga untuk meningkatkan tali persaudaraan tidak hanya antara Suku saja, tetapi juga antara Suku Tionghua dan Melayu, Batak, Jawa, dan Suku-Suku lainnya, apalagi ritual Bakar Tongkang telah meraih juara 1 dengan kategori atraksi budaya terbaik pada

Tahun 2017 dalam Anugrah Pesona Indonesia (API). Sehingga penulis melakukan penelitian di Klenteng *Ing Hok King* dengan judul Makna Simbolik pada Atraksi Budaya Bakar Tongkang di Bagansiapiapi, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau.

KERANGKA TEORI

Makna atau Penafsiran.

Beberapa para ahli komunikasi menyebut kata makna ketika mendefinisikan komunikasi. Tubbs dan Moss, (2006:6) seperti defenisi komunikasi yang dinyatakannya bahwa komunikasi adalah proses pembentukan dimana diantara dua orang atau lebih. Dan komunikasi itu adalah proses memahami dan berbagi makna, hal ini senada yang disampaikan oleh Romli, (2014) dalam bukunya “Komunikasi Organisasi Lengkap” bahwa komunikasi adalah transisi informasi dan pemahaman melalui penggunaan simbol-simbol bersama dari satu orang atau kelompok ke pihak lainnya. Jadi secara umum komunikasi dapat didefinisikan penyampaian pesan yang dilakukan antar manusia dengan pemahaman yang sama.

Menurut Brown dalam Sobur, (2004) mendefenisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Ternyata terdapat banyak komponen makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat, dalam pemaknaan dapat menjangkau yang dasar ataupun yang transedental, untuk memahami makna atau arti dapat dilihat dari teori yang dikemukakan beberapa ahli, salah satunya Ferdinand De Saussure dalam Jumiaty, (2013) yaitu setiap tanda linguistic terdiri atas dua unsur, yakni: Yang diartikan (signified = unsur makna); yang diartikan (signified) merupakan konsep atau makna dari sesuatu tanda-bunyi; Yang mengartikan (signifier = unsur bunyi); yang mengartikan (signifier) yakni bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan.

Teori yang dikemukakan oleh Ferdinand memiliki unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini merupakan unsur dalam-bahasa (intralingual) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada unsur luar-bahasa (ekstralingual). Hal ini senada yang disampaikan oleh Hunt dalam Rakhmat, (2012) bahasa memungkinkan kita menyandi (code) peristiwa-peristiwa dan objek-objek dalam bentuk kata-kata, dengan bahasa kita mengabstraksikan pengalaman dan yang lebih penting mengkomunikasikannya kepada orang lain, bahasa adalah persyaratan kebudayaan, yang tidak dapat tegak tanpa itu atau dengan sistem lambang lain.

Masih banyak pandangan yang bisa kita lihat untuk menjelaskan tentang teori atau konsep makna agar mempermudah penjelasannya dari pada yang dikemukakan oleh Ferdinand salah satunya adalah teori Brodbeck

dalam Rakhmat, (2012) “dengan menjelaskan teori makna dengan cukup sederhana, Ia menjernihkan pembicaraan makna dengan membagi makna tersebut menjadi tiga corak, yaitu:

Makna yang pertama adalah makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Makna yang pertama ini mengenai proses pemberian makna (reference process) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan lambang (referen), dimana satu lambang dapat menunjukkan banyak rujukan. Contoh: jalan disebut thariq (Arab), street (Inggris).

Makna yang kedua menunjukkan arti (significance) suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain. Corak yang kedua mengenai suatu perbaikan yang dilakukan atas penemuan sebelumnya yang memiliki kesalahan-kesalahan sehingga digunakan penemuan yang baru.

Makna yang ketiga adalah intensional, yakni makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang. Pembagian yang ketiga dimana makna tidak dapat di validasi secara empiris atau dicari tau rujukannya, karena makna ini terdapat pada pikiran orang”.

Dari klasifikasi makna Brodbeck (1963), sekarang kita melihat makna secara psikologis, karena penulis berpendapat jika kita berbicara mengenai komunikasi pasti melibatkan psikologi, seperti: persepsi, konsep diri, dan yang lainnya, hal ini senada yang disampaikan oleh Rakhmat (2012:274) dalam bukunya Psikologi Komunikasi, Ia menyatakan bahwa makna tidak terletak pada kata-kata, tetapi pada pikiran orang, pada persepsinya, karena makna terbentuk karena pengalaman individu, Ia menyatakan makna diperoleh karena asosiasi stimulus asal (unconditioned stimulus) dengan stimulus yang terkondisikan Marc Smith dalam Rulli (2012:95) membagi empat aspek penting berkaitan dengan interaksi virtual yang membentuk perilaku komunikasi, yaitu; *Pertama, Virtual interaction is aspatial* yang berarti bahwa jarak tidak mempengaruhi proses komunikasi dan interaksi. *Kedua, Virtual interaction via system is predominantly asynchronous*. Bahwa komunikasi melalui komputer, smartphone dan gadget lainnya seperti konferensi sistem, dan e-mail dapat dioperasikan berdasarkan waktu atau jadwal yang diinginkan. *Ketiga, CMC is acorporeal because it is primarily a text-only medium*. Interaksi yang terjadi melalui jaringan komputer pada dasarnya diwakili dengan teks tanpa melibatkan seluruh anggota badan dalam berkomunikasi. *Keempat, CMC is astigmatic* yang berarti bahwa interaksi yang terjadi cenderung mengabaikan stigma terhadap individu tertentu, sebab komunikasi berdasarkan teks, suara maupun gambar tidak dapat menampilkan status atau keadaan seseorang dibandingkan apabila bertatap muka (*face-to-face*) secara langsung Dengan menggunakan smartphone yang terhubung dengan layanan data dari broadband maupun wifi, seseorang dapat dapat saling bertukar informasi dan berkomunikasi melalui media internet tanpa harus bertemu langsung (*face-to-face*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dan untuk menemukan hasil dari pertanyaan-pertanyaan penelitian pada bab sebelumnya, dalam mengumpulkan data penulis menggunakan alat bantu lain selain peran peneliti sebagai instrumen kunci, beberapa alat tersebut antara lain: Smartphone, Laptop dengan menggunakan aplikasi perekam suara, perekam video aplikasi ini peneliti gunakan untuk menyimpan rekaman wawancara, supaya mempermudah penulis memutar kembali isi wawancara. Kemudian data-data tersebut diterjemahkan kedalam kalimat.

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan format desain kualitatif-verifikatif penulis menggambarkan hasil yang didapat sesuai fakta dan apa adanya. Karena dalam melakukan penelitian, penulis hanya membutuhkan kedalaman materi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, dan format ini secara total berbeda dengan format penelitian kuantitatif. Bungin, (2007:150) desain verifikatif kualitatif ini lebih banyak mengkonstruksi format penelitian dan strategi memperoleh data dari lapangan secara induktif.

Hal ini senada yang disampaikan oleh Bodgan dan Taylor dalam Baswori dan Suwandi (2008:21) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti telah memilih menggunakan metode kualitatif, karena mengenai objek penelitian yang akan dilakukan ini, dimana hasilnya hanya pada saat penelitian berlangsung dan tidak akan sama hasilnya pada situasi yang lain.

Adapun prosedur dalam penarikan informan yang peneliti gunakan pada penelitian ini, ialah purposive peneliti memberi kriteria kepada informan yang dirasa relevan dan mengerti dalam menjawab pertanyaan penelitian ini, sekaligus terlibat pada objek penelitian ini, maka peneliti menentukan kriteria sebagai berikut: Suku Tionghua, Jenis Kelamin Laki-Laki, Usia diatas 20 Tahun, Pernah Terlibat dalam Ritual Bakar Tongkang, Bisa berbahasa Indonesia, dan Kelahiran Bagansiapiapi. Kemudian objek penelitian ini adalah Klenteng Ing Hok King cagar budaya dengan atraksi Budaya tiap Tanggal 16-17 Tahun Imlek, yaitu: Bakar Tongkang.

PEMBAHASAN

Penulis akan memberikan temuan-temuan hasil dalam penelitian ini berdasarkan pada metode yang peneliti gunakan saat melakukan penelitian ini, kemudian data tersebut diklasifikasi lalu dijabarkan dalam bentuk kalimat-kalimat. Beberapa temuan dalam penelitian ini, antara lain:

Budaya Bakar Tongkang Sebagai Bentuk Keunggulan Masyarakat.

Kebudayaan sangat berperan penting didalam kehidupan suatu kelompok masyarakat dan bahkan dilingkungan sosial, karena lingkungan sosial itu sendiri merupakan bentuk dari kebudayaan, bahkan bisa terlihat jelas kebudayaan itu digunakan atau dihancurkan oleh manusia itu sendiri. Seperti yang diketahui budaya itu berkenaan dengan cara manusia hidup dalam bentuk praktik komunikasi dan tindakan-tindakan sosial.

Kota Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir, juga terdapat kebudayaan yang banyak dari kelompok-kelompok yang tinggal dikota tersebut. Salah satu kelompok masyarakatnya, yaitu; etnis Tionghua sampai saat ini selalu menjaga kebudayaan yang telah turun-temurun dilakoni sebelumnya oleh para leluhur orang Cina. Seperti yang dikatakan oleh Sihabudin (2013:19) dalam bukunya Komunikasi Antarbudaya, Ia menyatakan bahwa budaya sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan warisan dari generasi ke generasi melalui usaha individu atau kelompok.

Defenisi kebudayaan yang disampaikan oleh Sihabudin (2013:19) dapat terlihat dalam penelitian ini, yaitu pada kebudayaan kelompok etnis Tionghua di Bagansiapiapi yang terdapat pada objek wisata budaya Klenteng Ing Hok King yaitu atraksi Bakar Tongkang yang sudah dilakukan sejak 134 Tahun silam. Atraksi ini merupakan sebuah atraksi budaya yang terbentuk di Kota Bagansiapiapi dan dilakukan setiap tahunnya, bahkan sudah masuk dalam kalender event tahunan serta telah meraih penghargaan Anugrah Pesona Indonesia (API) pada kategori atraksi budaya Tahun 2017.

Ritual ini sudah menjadi tradisi yang melekat di Bagansiapiapi, karena Ritual ini terjadi saat para leluhur orang Cina yang berjumlah 18 orang dan bermarga Ang berlabuh di Bagansiapiapi, sehingga bersama-sama mereka bertekad tidak ingin kembali ketanah leluhurnya dengan cara membakar kapalnya, sehingga terbentuknya kearifan lokal sebagai keunggulan masyarakat Tionghua dan meneruskannya dari generasi kegenerasi berikutnya sebagai tindakan pedoman hidup dari masa lalu.

E.B. Taylor (dalam Soekanto, 2013:150) memberi defenisi mengenai kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan defenisi itu juga lah kebudayaan yang dimiliki setiap masyarakat berbeda satu sama lainnya, dan kebudayaan itu tidak tetap sewaktu-waktu bisa berubah. Karena kebudayaan yang ada dalam masyarakat memiliki perbedaan dari unsur-unsur yang terkandung didalam kebudayaan tersebut, seperti: bahasa, agama atau keyakinan dan kesenian.

Penjelasan diatas menggambarkan bahwa dalam masyarakat yang penuh dengan perbedaan diperlukan sikap toleransi atau menghormati masyarakat yang lainnya, ritual Bakar Tongkang adalah kebudayaan yang

dilakukan oleh masyarakat Tionghua dan berkembang ditanah Melayu. Secara tidak langsung sikap toleransi sudah dibangun antara umat Tionghua dan Melayu di kota Bagansiapiapi ini.

Mengenai perubahan kebudayaan yang dilakukan juga terlihat didalam penelitian ini, dimana kebiasaan-kebiasaan dilakukan dalam sebuah ritual mengalami perubahan, karena suatu kebudayaan tidak selalu tetap dalam pelaksanaannya, prosesnya bisa berubah-ubah pada situasi tertentu, hal ini dapat dilihat dalam proses ritual Bakar Tongkang yang diadakan pada 28-30 Juni 2018 di Bagansiapiapi, ada beberapa penambahan dalam perhelatannya, seperti: pertunjukan Drumband, Pawai Pakaian Adat yang dibuat oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga.

Kedua dalam proses replika Tongkang akan dibakar berarti semua persiapan sudah harus selesai dilakukan, seperti pemasangan tiang, layar, dan penyusunan patung-patung Dewa serta sembako, maka replika Tongkang siap untuk dibakar dan orang atau umat tidak ada yang menaikinya lagi. Tapi pada perhelatan ritual Bakar Tongkang yang diadakan pada 28-30 Juni 2018, kebiasaan itu telah berubah atas tindakan-tindakan yang dilakukan oleh beberapa individu, seperti: Pejabat Pemda, Pejabat Kepolisian, Pengusaha, dan beberapa golongan umat yang lain.

Tongkang yang hendak dibakar, merupakan kebiasaan baru dilakukan saat perhelatan ritual tahun ini, sebelumnya ketika semua persiapan sudah selesai dilakukan umat tidak ada yang menaiki kapal lagi. Tindakan yang dilakukan tentunya hanya dilakukan berdasarkan keyakinan individu tersebut, seperti yang sudah dinyatakan Blumer (dalam Sobur, 2013:199) dalam salah satu premisnya terhadap teori interaksi simbolik, yaitu manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.

Simbol Sebagai Penganti Pesan atau Informasi.

Lingkungan sosial menuntut kita untuk saling berinteraksi satu sama yang lain, salah satunya melakukan komunikasi dengan anggota keluarga, benda-benda yang ada disekitar kita, dengan lingkungan tempat tinggal dan juga masyarakat yang lain dengan memiliki perbedaan, seperti bahasa. Akan tetapi komunikasi tetap bisa berlangsung dengan adanya sebuah tanda (simbol) yang digunakan, melalui simbol-simbol manusia menanggapi lingkungannya.

Sobur (2013) simbol adalah kata atau suatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang terkait dengan penafsiran pemakai, kaid pemakai sesuatu dengan jenis wacananya, kreasi memberikan makna sesuai dengan intens pemakainnya. Jadi tanda-tanda (simbol) yang digunakan itu telah melalui interpretasi oleh manusia, sehingga tanda (simbol) yang digunakan memiliki makna untuk digunakan sebagai pesan atau informasi. Sebab proses interaksi

yang terjadi didalam lingkungan sosial bisa saja pesan itu tidak berbentuk ucapan, tulisan dan bahkan yang tidak pernah kita ketahui sebelumnya.

Pendapat yang diperoleh dari tinjauan pustaka yang disampaikan para ahli mengenai simbol (tanda) sebagai bentuk pengganti informasi yang telah memiliki nama dan juga maknanya sendiri juga dapat dilihat pada hasil penelitian ini yang menunjukkan beberapa proses interaksi yang dilakukan tanpa menggunakan ucapan atau tulisan.

Bentuk proses interaksi yang tujuannya untuk menyampaikan sebuah informasi, unsur simbol tersebut berupa ekspresi budaya yang terdiri dari, bentuk artistik, tarian, dan ritual yang telah memiliki nama dan maknanya sendiri. Sebab didalam interaksi ada beberapa penggunaan simbol, seperti yang disampaikan oleh Sobur (2004) simbol yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Sehingga maknanya pun akan diberikan berdasarkan dari suatu kelompok atau yang sudah pernah didengar sebelumnya. Dalam penjelasan ini memiliki persamaan dengan teori interaksi simbolik yang memfokuskan kepada bagaimana manusia membentuk makna dalam percakapan melalui masyarakat, dan makna-makna simbolik yang dimaknai setiap manusia bisa berbeda satu sama yang lain.

Hal mengenai makna juga telah disampaikan Blumer (dalam Sobur, 2013:199) interaksi simbolik berdasarkan kepada tiga premis, yaitu: Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain; Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Dalam interaksi sosial yang penulis alami sendiri dikota Bagansiapiapi ada banyak makna yang terbentuk untuk perhelatan Bakar Tongkang, salah satunya merupakan sembayang umat Tionghua yang diakukan setiap tahunnya. Dan ada juga makna yang tersebar Bakar Tongkang adalah ritual penentuan rejeki untuk tahun ini diperoleh dari jalur darat atau laut. Simpang siur mengenai makna Bakar Tongkang ini menjadi keyakinan penulis bahwa dalam setiap proses ritual Bakar Tongkang akan memiliki maknanya sendiri, bahkan perhelatan ini sudah mendunia yang bisa mendatangkan puluhan ribu wisatawan ke Bagansiapiapi, sehingga penulis melakukan penelitian mengenai makna pada atraksi Bakar Tongkang tersebut.

Penulis menemukan hasil setelah melakukan penggumpulan data dengan melakukan wawancara dengan subjek dalam penelitian ini, dan kemudian memeriksanya dengan beberapa data dari sumber lainnya diperoleh kesamaan yang signifikan mengenai makna Bakar Tongkang merupakan bentuk penghormatan, rasa syukur atas kemakmuran, keselamatan yang diperoleh dan bentuk wujud tekad bersamaan para leluhur untuk menetap di Bagansiapiapi dari pada pulang ketanah kelahiran maka kapalnya dibakar.

Makna Bakar Tongkang dalam hasil penelitian ini diperoleh setelah peneliti melakukan interaksi sosial, seperti yang sudah dinyatakan oleh Blumer (dalam Sobur, 2013:199) makna diperoleh setelah melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Untuk itu dalam penelitian ini penulis menerima makna yang sering muncul atau dari orang yang terpercaya, hal ini sebelumnya sudah dituangkan Darwis (2017:47-48) mengenai premis dari interaksi sosial, dan salah satunya menjadi landasan untuk penarikan makna Bakar Tongkang dalam penelitian ini, yaitu: manusia mengerti tentang apa yang dialaminya melalui makna-makna yang didapat dalam simbol-simbol yang ada dikelompok-kelompok primer mereka dan bahasa adalah sebuah bagian penting dari kehidupan sosial.

Rahmat (2012:274) dalam bukunya Psikologi Komunikasi menyatakan pemaknaan itu terbentuk dari pengalaman individu, makna diperoleh karena asosiasi stimulus asal dengan stimulus yang terkondisikan. Hasil penelitian menunjukkan makna yang terbentuk pada ritual Bakar Tongkang adalah wujud tekad bersama untuk menetap ditempat lain dari pada kembali ketanah leluhurnya. Sedangkan makna yang dilihat dari luar kelompok Tionghua, Bakar Tongkang akan terlihat seperti sebuah proses sembayang yang dilakukan setiap tahunnya. Dan dilihat dari ungkapan lain Bakar Tongkang, yaitu: Go Ge Cap Lak yang berarti tanggal 16-17 bulan 5 tahun Imlek, dan bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Dewa Ki Hu Ong Ya, maka ritual Bakar Tongkang adalah upacara peringatan atas Dewa laut Ki Hu Ong Ya dan Tai Sun yang merupakan sumber kekuatan dua sisi, antara baik atau buruk, suka dan duka, serta rezeki dan malapetaka.

Penelitian ini berlatar belakang kebudayaan etnis Tionghoa, yaitu; atraksi budaya yang terdapat pada salah satu cagar budaya Klenteng Ing Hok King yang dilakukan setiap tahun selama dua hari, yaitu pada Tanggal 16-17 Bulan 5 Kalender Imlek dengan tradisi membakar replika kapal Tongkang. Perhelatan ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat kepada Hari Ulang Tahun Dewa Ki Hu Ong Ya dan Bakar Tongkang mengenai Dewa Tai Sun yang telah memberi keselamatan kepada para leluhur orang Cina sehingga bisa berlabuh di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hili, Provinsi Riau

Setiap Objek Memiliki Nama Dan Arti.

Membahas pemaknaan yang ada didalam suatu simbol atau dalam interaksi, maka terlebih dahulu kita harus memahami itu adalah proses komunikasi. Ketika kita berbicara mengenai komunikasi secara langsung kita harus memahami psikologi, sebab untuk mewujudkan komunikasi yang efektif haruslah memunculkan persamaan pendapat. Karena dalam menentukan makna dalam suatu interaksi kita akan dilatarbelakagi beberapa hal, seperti yang disampaikan Rakhmat (2012:274) dalam bukunya Psikologi Komunikasi Ia menyatakan makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada pikiran seseorang dan persepsinya.

Peneliti menemukan beberapa perbedaan dalam memaknai suatu simbol dalam atraksi budaya Bakar Tongkang yang dilakukan di Bagansiapiapi, antara lain:

Tandu Dewa. Hasil penelitian ini menunjukkan pernyataan yang berbeda terhadap objek yang sama, yaitu kursi (tandu Dewa) itu sebagai petunjuk Dewa untuk menyampaikan sesuatu. Adapun pendapat yang lain merupakan cara yang dilakukan untuk mensterilkan jalanan. Dilihat dari pandangan teori interaksi simbolik ini merupakan tindakan manusia pada interprestasinya dengan memperhitungkan dan mendefinisikan objek dengan situasi tertentu, atau keputusan ini sesuai dengan pemahaman subjektif terhadap situasi yang sedang dialami.

Pemaknaan itu tidak terletak pada kata-kata, melainkan pada pengalaman individu, persepsinya, terjadi perbedaan makna terhadap objek yang sama ini cukup menegaskan bahwa tindakan manusia didasarkan pada interprestasi dengan memperhitungkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan dengan situasi tersebut.

Tandu dan Loya masih dalam ritual Bakar Tongkang, Tandu itu didalamnya ada diletakkan patung Ki Hu Ong Ya dan patung-patung yang berhubungan dengan kegiatan ritual Bakar Tongkang ini berapa Tandu itu juga kadang ada Loya nya naik keatas Tandu. Unsur simbolik ini berkaitan dengan kepercayaan umat Tionghua, simbol Tandu Dewa yang dipasang asap itu tandanya untuk mensterilkan jalan supaya kapal sama Dewa-Dewa mau lewat tetap suci. Loya dan Tandu Dewa sebagai pengiring dan sekaligus mensterilkan jalanan yang dilalui replika Tongkang dan Dewa-Dewa saat diarak dari Klenteng Ing Hok King menuju lokasi pembakaran, karena umat menganggap ini ritual yang sacral bersifat kerohanian dimana kesucian Dewa-Dewanya tetap dijaga.

Atraksi Bakar Tongkang. Atraksi Bakar Tongkang yang diadakan setiap tahunnya dikota Bagansiapiapi ini merupakan warisan budaya yang dilakukan secara turun-temurun dari leluhur orang Cina tersebut. Dalam perhelatannya ritual ini bisa menjadi daya tarik wisatawan, tapi masih banyak yang beranggapan bahwa atraksi ini hanya merupakan ritual yang diadakan setiap tahunnya, dan beberapa anggapan dari pribumi setempat ini hanya proses sembayang orang Cina.

Bahkan beberapa warga Negara, seperti Taiwan dan Cina membuat prosesi ini sebagai petunjuk untuk mata pencaharian, makna tersebut terbentuk dari beberapa simbol, salah satunya Tiang Tengah sebagai penunjuk rejeki bukan bermakna secara meluas.

Zaman dulu orang Cina merantau sampai ke Bagan, pembakaran Tongkang ini sebagai lambang bahwa orang Cina yang sudah merantau ke Bagan mereka tidak mau pulang maka kapalnya dibakar, jadi untuk

memperingati bahwa mereka sudah menetap disini tiap tahun mereka buat Bakar Tongkang itu, waktu itu banyak yang dibawa kesini dan melihat tanah di Bagan subur, hasil laut subur juga, jadi orang itu merasa tinggal di Bagan juga bagus sehingga untuk tidak pulang lagi kapalnya dibakar saja.

Sudah cukup jelas mengenai makna Bakar Tongkang adalah bentuk wujud kebersamaan dan tekad para leluhur orang China untuk tidak kembali ketanah kelahirannya, pemaknaan ini terbentuk dari pengalaman yang dialami melauai makna yang didapat dalam simbol-simbol yang ada dikelompok-kelompok primer mereka.

Pemaknaan mengenai penentuan rezeki tidak bisa dihindari lagi, karena makna yang muncul berdasarkan persepsi seseorang terhadap suatu objek tidak bisa diteliti secara empiris, sebab makna yang dibuat berdasarkan persepsi seseorang terhadap suatu objek disituasi tertentu, seperti halnya objek tiang tengah pada replika Tongkang yang mana diujungnya ada gambar ikan, tentu interpretasi mengenai gambar itu berhubungan dengan laut atau hasil laut.

Hasil penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh menunjukkan bahwa upacara ini berkaitan dengan Dewa laut Ki Hu Ong Ya dan Dewa Tai Sun yang melambangkan kekuatan dua sisi, antara baik atau buruk, suka dan duka, serta rezeki dan malapetaka. Dan umat Tionghua mempercayai dalam melaksanakan ritual Bakar Tongkang manfaat yang diterima umat Tionghua kesuksesan dalam meniti kehidupan kalau tidak mengikuti acara ritual maka hidup seperti kekurangan tanpa arah tujuan, dan kesuksesan yang diraih tidak ada artinya. Tapi sesungguhnya pemaknaan ritual Bakar Tongkang yang bisa terlihat jelas tanpa menggunakan filosofi ialah keberhasilan para leluhur Tionghua yang berjumlah 18 orang pertama kali bermukim di Bagansiapiapi bisa mempertahankannya sampai saat ini keturunannya tetap menetap di Bagansiapiapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka pada bab ini peneliti akan menjabarkan mengenai kesimpulan yang didapatkan adapun kesimpulan tersebut sebagai berikut:

Atraksi budaya Bakar Tongkang sebagai bentuk keunggulan masyarakat Bagansiapiapi yang perhelatannya telah diwariskan dari leluhur sampai generasi saat ini dan menjadi pedoman hidup khususnya masyarakat Tionghua di Bagansiapiapi. Proses upacara ritual Bakar Tongkang (go ge cap lak) ini menjadi bagian keyakinan bagi masyarakat Tionghua di Bagansiapiapi untuk mengucapkan rasa syukur kepada Dewa Ki Hu Ong Ya dan Dewa Tai Sun. Atraksi budaya Bakar Tongkang memiliki makna sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Tionghua kepada Dewa laut Ki Hu Ong Ya dan Dewa Tai Sun yang merupakan sumber dua sisi antara baik dan buruk, suka dan duka, serta rejeki dan malapetaka. Proses

pembakaran kapal sebagai wujud tekad bersama para leluhur masyarakat Tionghua yang menemukan Bagansiapiapi untuk tidak kembali lagi ketempat asal dan memilih tinggal selamanya di Bagansiapiapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahda, M. H., & Rozi, F. (2022). Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar dalam Pengembangan Objek Wisata Ompang Sungai Sonsang . *Journal of Communication and Society*, 1(01), 14–25. Retrieved from <http://journal.sinergiinstitute.com/index.php/JOCS/article/view/8>
- Akmal, M., & Shasrini, T. (2022). Representasi Nilai Kebudayaan Minangkabau Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *Journal of Intercultural Communication and Society*, 1(01), 11–32. Retrieved from <https://journal.rc-communication.com/index.php/JICS/article/view/18>
- Ali, Muhammad. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Pustaka Amani: Jakarta
- Arif, M., & Aditya, S. (2022). Dampak Perilaku Komunikasi Pemain Game Mobile Legends Pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Journal of Intercultural Communication and Society*, 1(01), 33–49. Retrieved from <https://journal.rc-communication.com/index.php/JICS/article/view/30>
- Basrowi dan Suwandi, M.Si. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta: Jakarta
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana: Jakarta
- Christomy, Tommy dan Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia: Depok
- Damanik, Janianton dan Dinas Pariwisata Seni Budaya Pemuda dan Olahraga Kabupaten Rokan hilir Provinsi Riau. 2006. *Master Plan Pariwisata Kabupaten Rokan Hilir*. Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta
- Digdoyo, Eko. 2015. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Ghalia Indonesia: Bogor
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Lestari, S. S., & Siska, S. (2022). Pengaruh Komunikasi Kesehatan Reisa Broto Asmoro dalam Meningkatkan Kesadaran Mematuhi Protokol

- Kesehatan. *Journal of Communication and Society*, 1(01), 44–57.
Retrieved from
<http://journal.sinergiinstitute.com/index.php/JOCS/article/view/16>
- Martono, Nanang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif; Analisis Isi dan Analisis Data Skunder*. Rajawali Pers: Jakarta
- Moleong, Rexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosada: Bandung
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi*. Prenadamedia Group: Jakarta.
- Pratama, I., & Shasrini, T. (2022). Makna Simbolik pada Atraksi Budaya Bakar Tongkang di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. *Journal of Intercultural Communication and Society*, 1(01), 50–65. Retrieved from <https://journal.rc-communication.com/index.php/JICS/article/view/32>
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Romli, Khomsahrial. 2014. *Komunikasi Organisasi Lengkap*. PT. Grasindo: Jakarta
- Rustanto, Bambang. 2015. *Masyarakat Multikultur di Indonesia*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antarbudaya*. Bumi Aksara: Jakarta
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Soyomukti, Nurani. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Ar-Ruzz Media: Jogjakarta.
- Utami, A. V., & Alfarabi, A. (2022). Komunikasi Etnik Melayu Terhadap Pendatang di Kota Bengkulu. *Journal of Intercultural Communication and Society*, 1(01), 1–10. Retrieved from <https://journal.rc-communication.com/index.php/JICS/article/view/1>